

Pengaruh Karakteristik CEO dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI

Rini Nurmala Sari

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: rininurmalasari798@gmail.com

Gatot Nazir Ahmad

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: gnahmad@unj.ac.id

Destria Kurnianti

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: destria@unj.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of the characteristics of the CEO and Good Corporate Governance on company performance as measured by ROA, ROE, and Tobin's Q. The sample from this research is the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The method used in this study uses panel data regression. The results of this regression indicate that CEO business education, CEO tenure, and commissioner size have no significant effect on firm performance using ROA, ROE, and Tobin's Q. At the same time, board size has a significant positive effect on firm performance using ROA and Tobin's Q. However, the size of the board of directors has no significant effect on company performance when measured using ROE. The number of audit committees has a negative and significant effect on company performance when using ROE and has no significant effect on company performance as measured by ROA and Tobin's Q.

Keywords: *Characteristics of CEO, Good Corporate Governance, Company Performance*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik CEO dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE dan Tobin's Q. Sampel dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi data panel. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa CEO *business education*, CEO *tenure*, dan ukuran komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA, ROE, dan Tobin's Q. Pada saat yang sama, ukuran direksi memiliki efek positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan menggunakan ROA dan Tobin's Q. Namun, ukuran direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan saat diukur menggunakan ROE. Jumlah komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan saat menggunakan ROE dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q.

Kata kunci: *Karakteristik CEO, Good Corporate Governance, Kinerja Perusahaan*

PENDAHULUAN

Awal 2020, pandemi COVID-19 di Indonesia mengakibatkan perekonomian Indonesia mengalami penurunan. Perusahaan manufaktur ini termasuk industri yang laju pertumbuhannya melambat selama pandemi. Pada tahun 2020, pertumbuhan sektor manufaktur turun drastis sebesar -2,93%. Akibat pandemi COVID-19, industri manufaktur menghadapi

dua masalah utama, pertama masalah terkait *cashflow constraint* dan kedua masalah terkait kebutuhan modal pemeliharaan perusahaan. Hal ini disebabkan banyak pabrik yang tutup akibat penutupan pemerintah atau *social distancing* sehingga pabrik tidak bisa beroperasi, hal ini memengaruhi penjualan produk. Berdasarkan data BPS tahun 2021 oleh peneliti, selama pandemi COVID-19, industri manufaktur ini mengalami penurunan kinerja menjadi 3,39%, dimana angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor pertambangan dengan persentase sebesar 4,00% sektor perdagangan dengan persentase sebesar 4,65%, sektor informasi komunikasi dengan persentase sebesar 6,81%, dan sektor jasa kesehatan yang melonjak dengan persentase sebesar 10,64%, (www.bps.go.id, di akses Desember, 2022). Penurunan produksi industri tersebut disebabkan karena penjualan perusahaan baik di dalam maupun di luar negeri menurun signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berdampak pada penurunan penjualan perusahaan. Penurunan ini juga disebabkan oleh turunnya permintaan masyarakat, karena masyarakat lebih fokus pada kebutuhan pokok daripada kebutuhan sekunder selama COVID-19 (Iskandar et al., 2020).

Menimbang dari masalah yang ada, kondisi sebelum adanya COVID-19 dan selama adanya COVID-19 tentu sangat berbeda, dimana saat ini investor berlomba-lomba untuk menginvestasikan dana yang dimilikinya untuk mencapai *return* yang tinggi dengan pertimbangan risiko investasi tertentu. Karena banyaknya perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia, akhirnya timbul persaingan antar perusahaan. Untuk mencapai tujuan, mereka perlu melakukan upaya dalam peningkatan kinerjanya (Sofiatin, 2020). Menurut penelitian sebelumnya, kinerja perusahaan diukur melalui ROA Octavianti et al. (2018); Nuzula et al. (2019), ROE (Alim & Destriana, 2019), Tobins'Q (Simeon et al., 2015). Beberapa faktor yang mampu memengaruhi kinerja perusahaan yaitu karakteristik dari CEO (Erlim & Juliana, 2017); (Prasetyo et al., 2021) dan juga penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan (Wardani et al., 2022); (Putri & Muid, 2017).

Chief Executive Officer (CEO) merupakan pimpinan dalam perusahaan yang menentukan strategi dan bertanggung jawab dalam berbagai keputusan dalam mencapai tujuan perusahaan. Seorang CEO dengan pengalaman dan keterampilan lebih banyak dalam menjalankan bisnis sangat penting bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Karakteristik CEO banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya yaitu dengan menggunakan tingkat pendidikan, usia, pengalaman kerja, dll. Sedikit penelitian yang menggunakan latar belakang pendidikan bisnis atau ekonomi yang sejalan dengan bidangnya sebagai seorang CEO. Latar belakang pendidikan CEO menjadi pedoman untuk CEO dalam mengelola perusahaan dengan menganalisis kondisi perusahaan, membentuk rencana dan menerapkan tindakan yang tepat dalam mendorong tercapainya tujuan dari perusahaan.

Dalam teorinya seorang pemimpin perusahaan atau direktur perusahaan yang memiliki spesialisasi pendidikan pada bidang bisnis, ekonomi, dan manajemen akan meningkatkan performa perusahaan yang dipimpinnya (Altuwajri & Kalyanaraman, 2020). Dengan latar belakang yang relevan dengan dunia bisnis akan mempermudah seorang CEO dalam melakukan pengambilan keputusan, membuat rencana, dan lainnya. Mengenai dampak latar belakang pendidikan yang dimiliki CEO ini terhadap kinerja sebuah perusahaan, penelitian sebelumnya masih belum jelas. Menurut Sitthipongpanich & Polsiri (2015), *background* pendidikan direksi mampu memengaruhi kepribadian serta perilakunya saat memutuskan dan menjalankan strategi untuk memajukan tujuan organisasi. CEO yang memiliki gelar dalam disiplin ilmu yang melengkapi industrinya kemungkinan akan bekerja lebih baik daripada CEO yang gelarnya tidak melengkapi sektornya (Erlim & Juliana, 2017). Penelitian Erin et al (2019), King et al (2016), dan Altuwajri & Kalyanaraman (2020) memberikan hasil yang sama. Namun, menurut Erlim & Juliana (2017), Ilham (2018), Gatot et al. (2022) latar belakang pendidikan direksi perusahaan tidak akan memengaruhi tingkat performa perusahaan.

Karakteristik CEO juga dapat diukur dengan menggunakan masa jabatan seorang CEO atau CEO Tenure. Berdasarkan teori, dengan meningkatnya masa jabatan CEO, pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang mendetail cenderung meningkat, yang memengaruhi peningkatan keterlibatan kinerja perusahaan. CEO yang sudah lama bergabung dengan perusahaan dianggap lebih pintar memimpin perusahaan dan juga mengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Lim & Lee, 2019). Menurut Rostami et al., (2016), Sudana & Dwiputri (2018), dan Putri (2022) kinerja perusahaan dipengaruhi secara positif dan signifikan dengan masa jabatan CEO. Temuan Vivian & MN (2022) mengungkapkan bahwa CEO Tenure memengaruhi tingkat performa perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Namun, hasilnya berbeda penelitian Gatot et al. (2022), Karinda et al. (2022), Kartikaningdyah & Putri (2017) berpendapat bahwa tidak ada pengaruh masa jabatan CEO pada kenaikan profitabilitas perusahaan, karena setiap CEO mempunyai posisi dan wewenang yang setara untuk mencapai kinerja perusahaan, yang mana hal ini tidak didasari pada lamanya masa jabatan yang dimiliki.

Seiring dengan kualitas CEO, kinerja perusahaan dapat dinilai dari seberapa baik praktik tata kelola perusahaan yang dijalankan. Istilah "*good corporate governance*" mengacu pada manajemen bisnis yang efektif. Menurut teori saat ini, penerapan GCG ini dapat meningkatkan performa perusahaan serta kepercayaan atau *trust* masyarakat terhadap manajemen meningkat (Arifani, 2013). Peraturan dalam manajemen perusahaan akan lebih efektif mencegah manajemen menyalahgunakan kekuasaan dan bekerja untuk perusahaan (Nurchayani et al., 2013).

Hasil yang diukur bervariasi dalam hal jumlah komisaris, dewan direksi, dan komite audit, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya mengenai GCG. Sistem *corporate governance* terbaik berangkat dari studi sebelumnya. Keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, menurut temuan Tjahjadi et al. (2021). Temuan lain dari Badin & Dabor (2015); Korir & Cheruiyot (2017); dan Angel & Rompas (2017) juga menyatakan bahwa komisaris berpengaruh dengan arah positif serta memengaruhi secara signifikan pada profitabilitas. Namun, menurut Assenga et al (2018); Abdulsamad et al (2018); Alshetwi (2017); Nurhana et al (2021) dan Bancin & Harmain (2022) Setiawan (2023) tingkat perolehan profitabilitas perusahaan tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah komisaris. Dalam penelitiannya menjelaskan jika pemilihan anggota sebaiknya mengikuti besar kecilnya suatu entitas. Efisiensi akan menurun ketika jumlah anggota dewan terlalu banyak karena sulit untuk menyepakati pengambilan keputusan.

Pada praktiknya GCG juga dinilai berdasarkan ukuran direktur di perusahaan. Menurut Alshetwi (2017) mengklaim bahwa dewan direksi bisnis, yang sering terdiri dari banyak orang, memiliki keahlian dan kemampuan luas dan fleksibilitas yang diperlukan guna melindungi kekayaan perusahaan melalui pemberian saran dan masukan dalam meminimalisir kekuatan manajer, serta peningkatan profitabilitas. Menurut temuan Tjahjadi et al. (2021) ukuran dewan manajemen jelas memengaruhi seberapa layak secara finansial suatu perusahaan. Penelitian Johl et al. (2015), Ilhan Nas & Kalaycioglu (2016), Rehman et al. (2013), Apriliani (2018), dan Bancin & Harmain (2022) mendukung pernyataan sebelumnya. Namun, menurut Margaretha (2016); Arora & Sharma (2016); Melville dan Merendino (2019); Rikasari & Widhian Hardiyanti (2022) beranggapan jika semakin banyak anggota direksi, semakin besar ketidaksepakatan tentang arah.

Faktor lainnya yang dapat digunakan dalam penerapan GCG adalah jumlah komite audit. Namun terdapat perbedaan pendapat pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian Irma (2019) dan Agasva & Budiantoro (2020) berpendapat jika ukuran dewan audit memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Menurut Mustikasari (2013), tingkat ROE perusahaan disebabkan karena adanya pengaruh positif dari dewan audit. Akan tetapi, temuan Rahmawati et al. (2017), menjelaskan mengapa tidak ada dampak yang terlihat

pada hasil bisnis dari jumlah komite audit. Hasil temuan Alim & Destriana (2019); Islami (2018); Rimardhani (2018); Krisyadi & Rionaldo (2021), Cahyaningrum et al. (2022), mendukung hal ini mungkin karena adanya peraturan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) pada perusahaan publik yang mensyaratkan adanya komite audit yang hanya dapat digunakan untuk memenuhi regulasi, sehingga komite audit tidak memberikan kontribusi yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

Adanya fenomena ekonomi yang terjadi serta terdapat perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, serta keterbatasan penelitian yang menggunakan latar belakang pendidikan CEO terhadap pengaruh karakteristik CEO dan GCG terhadap kinerja perusahaan, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja perusahaan manufaktur, dengan judul: “Pengaruh Karakteristik CEO dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di BEI“.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan dalam sebuah perusahaan ini dalam bentuk perjanjian dimana satu atau beberapa prinsipal atau orang tertentu atau agen lain agar melakukan layanan tertentu untuk kepentingan individu. Namun, terdapat perbedaan tujuan antara pemegang saham dengan pengelola manajemen, hal inilah yang disebut masalah keagenan. Masalah keagenan dapat diminimalisir dengan menerapkan praktek manajemen yang baik dikenal dengan tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut teori saat ini, penerapan GCG ini dapat meningkatkan performa perusahaan serta kepercayaan atau *trust* masyarakat terhadap manajemen meningkat (Arifani, 2013). Membangun koneksi antara investor dan manajemen semakin bergantung pada GCG yang dipraktikkan. Peraturan dalam manajemen perusahaan akan lebih efektif mencegah manajemen menyalahgunakan kekuasaan dan bekerja untuk perusahaan (Nurchayani et al., 2013). Hal ini menunjukkan jika perusahaan yang menerapkan kebijakan tata kelola perusahaan yang baik berkomitmen dalam melaporkan seluruh data terjait dengan performa perusahaan secara akurat, transparan, dan tepat waktu (Pratama et al. 2023). Menurut Wardani et al. (2022) GCG memiliki tujuan untuk mendorong kinerja perusahaan, seperti perilaku yang diukur terhadap laba, pertumbuhan, struktur keuangan, dan perlakuan pemegang saham, sehingga dapat digunakan sebagai dasar analisis untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Pengukuran GCG dapat dilakukan dengan melihat ukuran dewan komisaris, dewan direksi, dan juga jumlah komite audit.

Teori Eselonasi (*The Echelon Theory*)

Menurut Hambrick (1986) CEO perusahaan didukung dengan pemahaman yang dimilikinya tentang dunia bisnis dapat mencapai visi dan tujuan strategis perusahaan. Visi CEO dilandasi pada nilai atau ciri- ciri kepribadian CEO. Pengalaman dan latar belakang pendidikan yang dimiliki CEO juga menunjang tercapainya visi dan tujuan perusahaan. Dengan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dimiliki CEO memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan serta bagaimana CEO menyelesaikan masalah untuk dipecahkan.

Menurut teori ini, persepsi CEO didasarkan pada *background*, umur, kemampuan, dan pengalaman dalam dunia bisnis. Teori eselonasi juga menjelaskan bahwa pengalaman seorang CEO dapat berdampak pada pengambilan keputusan, yang kemudian dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

CEO Business Education

Latar belakang pendidikan yang dimiliki CEO dapat mencerminkan bagaimana cara CEO dalam memimpin suatu perusahaan (King et al. 2016). Menurut Hambrick (1986) “latar

belakang pendidikan adalah salah satu hal yang memengaruhi segalanya dalam diri seorang CEO." Pendidikan ini dapat menjadi dasar penciptaan nilai, pengetahuan, keterampilan dan juga preferensi kognitif CEO (Ilham, 2018). Pendidikan yang dimiliki CEO ini membentuk kepribadian CEO dalam mengembangkan diri, sehingga nantinya dalam menjadi CEO yang dapat mengelola suatu perusahaan (King et al., 2016). Dalam teorinya seorang pemimpin perusahaan atau direktur perusahaan yang memiliki spesialisasi pendidikan pada bidang bisnis, ekonomi, dan manajemen akan meningkatkan performa perusahaan yang dipimpinnya (Altuwaijri & Kalyanaraman, 2020). Dengan latar belakang yang relevan dengan dunia bisnis akan mempermudah seorang CEO dalam melakukan pengambilan keputusan, membuat rencana, dll. Menurut Sitthipongpanich & Polsiri (2015), latar belakang pendidikan direksi mampu memengaruhi kepribadian serta perilakunya saat memutuskan dan menjalankan strategi untuk memajukan tujuan organisasi. CEO yang memiliki gelar dalam disiplin ilmu yang melengkapi industrinya kemungkinan akan bekerja lebih baik daripada CEO yang gelarnya tidak melengkapi sektornya (Erlim & Juliana, 2017). Menurut Erin et al (2019), King et al (2016), dan Altuwaijri & Kalyanaraman (2020) memberikan bukti bahwa seorang direksi yang memiliki latar belakang pendidikan pada bidang *financial* atau bisnis dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

CEO Tenure

Menurut Lim & Lee (2019) ketika masa jabatan CEO meningkatkan, pengalaman, keahlian, dan kedalaman pengetahuan meningkat, menghasilkan keterlibatan yang lebih besar dalam kinerja perusahaan. CEO yang sudah lama bergabung dengan perusahaan dinilai lebih cerdas dalam mengelola perusahaan dan juga dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hartnell et al. (2016), Emestine & Setyaningrum (2019) berpendapat bahwa semakin lama CEO menjabat, dengan lebih percaya diri dan kekuatan untuk membuat keputusan finansial dan strategis, dia dapat menambah nilai bisnis. Masa jabatan yang lebih lama meningkatkan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab, proses bisnis, rutinitas, strategi dan membuat keputusan yang tepat untuk mencapai pengembalian aset perusahaan yang meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sudana & Dwiputri (2018) dan Putri (2022) bahwa masa jabatan CEO berdampak baik secara jelas terhadap performa manajemen atau Tobins'Q. mendukung temuan penelitian ini bahwa masa jabatan CEO berdampak secara jelas terhadap peningkatan kinerja perusahaan

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut teori agensi dari Jensen, problematika mengenai keagenan muncul dikarenakan terdapat perbedaan tujuan dari pemegang saham dengan pengelola usaha (Widagdo & Chariri, 2014). Berdasarkan teori keagenan dalam bisnis keagenan, konsep tata kelola perusahaan bertujuan guna meminimalisir ketimpangan penyebaran informasi baik dari pihak pengelola manajemen dengan pemegang saham. Pelaksanaan pengendalian bertujuan untuk mengurangi keinginan untuk memanipulasi pemilik usaha hingga hasil yang dipublikasikan mencerminkan situasi ekonomi saat ini dari perusahaan yang bersangkutan (Putri & Muid, 2017). Keberadaan komisaris perusahaan sangat penting karena mereka mengawasi dan memberi nasihat kepada CEO tentang bagaimana suatu bisnis beroperasi, keberadaan komite komisaris dapat membantu menjaga kinerja bisnis yang mereka kelola.

Menurut Dewi & Widagdo (2013), Mahrani & Soewarno (2018), Rahmawati (2017), Irma (2019), Sari & Dewi (2019), Dewi & Widhiyani (2023) menemukan bahwa jumlah dewan komisaris berdampak baik terhadap peningkatan profitabilitas secara jelas. Jumlah komisaris yang lebih besar dapat mengurangi kecurangan di dalam perusahaan dan mempermudah pengawasan berbagai aspek operasinya. Tidak hanya itu, anggota komisaris ini memainkan

peran manajerial cukup penting untuk mencegah direksi bertindak secara oportunistik demi keuntungan pribadi untuk lebih mengendalikan dan memajukan operasi perusahaan.

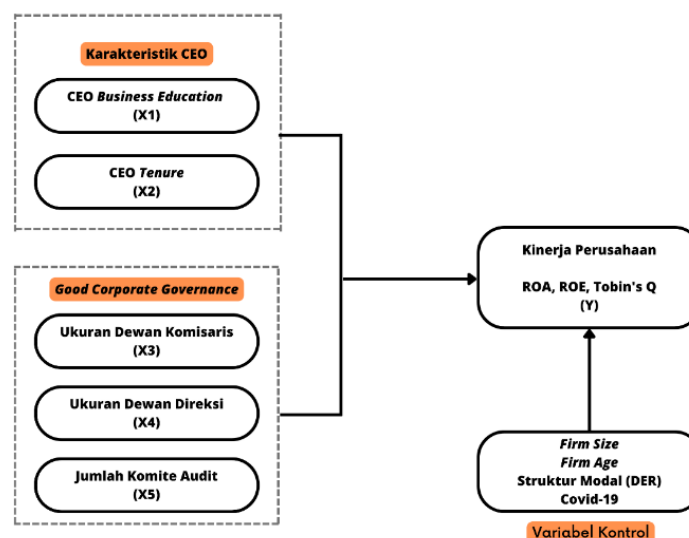
Ukuran Dewan Direksi

Teori keagenan menyatakan bahwa manajer bertanggung jawab untuk mengelola. Oleh karena itu, direksi yang ada dalam perusahaan harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat lebih efektif dalam menunjang performa perusahaan (Apriliani & Dewayanto, 2018). Menurut Alshetwi (2017) Anggota direksi yang berpengetahuan yang luas dan memiliki keterampilan yang beraneka ragam sangat diperlukan perusahaan guna melindungi aset perusahaan dengan masukan yang terinformasi serta mengurangi pengawasan manajemen, sehingga dapat meningkatkan performa perusahaan. Dengan tim manajemen yang banyak, pencegahan penipuan dapat dipantau dengan lebih efektif dan pengambilan keputusan jauh lebih komperhensif dengan adanya ide serta saran dari para direksi yang memiliki pengetahuan yang beragam. Menurut Rahmawati (2017), Rehman et al. (2013) dan Ilhan Nas & Kalaycioglu (2016) berpendapat jika besarnya anggota pada direktur perusahaan mampu berdampak baik bagi peningkatan performa bisnis secara jelas. Menurut penelitiannya, keberagaman pemahaman serta keberagaman keahlian akan menunjang peningkatan performa bisnis apabila dalam manajemennya terdapat banyak anggota direktur.

Jumlah Komite Audit

Penerapan *Good corporate governace* dalam suatu perusahaan memiliki sebuah komite audit yang berperan untuk menerapkan langkah-langkah pengendalian internal perusahaan dalam bentuk audit, manajemen risiko perusahaan, proses pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja manajemen. Dengan pemantauan komite audit, diharapkan dapat meningkatkan hasil perusahaan (Mustikasari, 2013). Hasil temuan Sari (2018), Sari & Dewi (2019), dan Wahyuningsih (2020) menemukan bahwa komite audit ini meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil temuan Mustikasari (2013) dan Dewi & Widhiyani (2023) menemukan adanya dampak yang baik pada peningkatan performa bisnis yang diproksikan pada ROE. Banyaknya dewan audit pada manajemen, akan meningkatkan kinerja keuangan yang dipantau, yang berarti semakin baik kinerja keuangan.

Perumusan Hipotesis



Gambar 1. Konsep Penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti (2023)

Hipotesis yang terbentuk dari penelitian ini yakni:

H₁: CEO *Business Education* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H₂: CEO *Tenure* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H₃: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H₄: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H₅: Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan serta laporan keuangan masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 6 tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengeluarkan laporan keuangan dalam periode 2016-2021	148
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menampilkan data serta informasi yang berkaitan dengan data variabel penelitian yang dibutuhkan	(31)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang selain Rupiah	(29)
Total Sampel yang Digunakan		88
Total Observasi		528

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil pemilihan sampel diatas, diperoleh 88 perusahaan sampel penelitian dari 148 perusahaan manufaktur yang diikutsertakan dalam penelitian ini, dengan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 528 data.

Operasionalisasi Variabel

Berikut ini merupakan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Table 2 Tabel Operasional Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Referensi
1	<i>Return on Assets</i> (ROA)	$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$	Al Mubarak & Hamdan (2016) Gatot et al. (2022)
2	<i>Return on Equity</i> (ROE)	$ROE = \frac{Laba\ Usaha}{Modal\ Saham}$	Al Mubarak & Hamdan (2016) Gatot et al. (2022)
3	Tobins Q	$TQ = \frac{(MVS + D)}{TA}$	Prasetyo et al. (2021) Gatot et al., (2022)

No.	Variabel	Pengukuran	Referensi
4	CEO <i>Business Education</i>	Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana ekonomi, bisnis, atau manajemen akan menerima nilai 1, dan seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan selain ekonomi, bisnis, atau manajemen akan menerima nilai 0.	(Ilham, 2018)
5	CEO Tenure	<i>CEO Tenure</i> = Jumlah tahun CEO menjabat	Sudana & Aristina (2017) Suherman (2021)
6	Ukuran Dewan Komisaris	\sum Anggota Dewan Komisaris	Rahmawati et al. (2017) Irma (2019)
7	Ukuran Dewan Direksi	\sum Anggota Dewan Direksi	Rahmawati et al. (2017)
8	Jumlah Komite Audit	\sum Anggota Komite Audit	Rahmawati et al. (2017) Irma (2019)
9	Ukuran Perusahaan	<i>Firm Size</i> = Ln (<i>Total Assets</i>)	Neliana (2017) Octavianti et al. (2018)
10	Umur Perusahaan	Ukuran bisnis dapat ditentukan sejak saat beroperasi, yaitu saat didirikan hingga waktu pengamatan dilakukan (2016-2021)	Apriliani (2018) Louise (2016)
11	Struktur Modal	$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\%$	Mercyana et al. (2022)
12	Pandemi COVID-19	Ditetapkan dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> : <ul style="list-style-type: none"> • Apabila periode tahun penelitian sebelum masa pandemi atau dari tahun 2016 hingga 2019 maka akan bernilai 0. • Apabila periode tahun penelitian pada saat masa pandemi atau dari tahun 2020 hingga 2021 maka akan bernilai 1 	Shyfa (2022)

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum (*minimum*) dan nilai maksimum (*maximum*) serta standar deviasi (*standar deviation*) (Octavianti et al., 2018).

Analisis Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel yang diolah menggunakan Eviews 12. Sebelum melanjutkan ke analisis regresi, perlu adanya uji pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Spesifikasi model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Kinerja_{it} = \alpha + \beta_1 Edu1_{it} + \beta_2 Tenure_{it} + \beta_3 BC_{it} + \beta_4 BD_{it} + \beta_5 KA_{it} + \beta_6 AGE_{it} + \beta_7 SIZE_{it} + \beta_8 CS_{it} + \beta_9 COV_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

β_0	= Konstanta (<i>intercept</i>)	KA	= Jumlah Komite Audit
$\beta_1 \dots \beta_9$	= Koefisien regresi (<i>slope</i>)	AGE	= Umur Perusahaan
$Kinerja_{it}$	= Kinerja Perusahaan (ROA, ROE, Tobins Q)	SIZE	= Ukuran Perusahaan
Edu	= CEO <i>Business Education</i>	CS	= Struktur Modal
Tenure	= CEO <i>Tenure</i>	COV	= Periode Pandemi COVID-19
BC	= Ukuran Dewan Komisaris	e	= Kesalahan Regresi
BD	= Ukuran Dewan Direksi	it	= Objek ke-I dan waktu ke-t

Uji Pemilihan Model

Uji Chow dilakukan untuk menilai model *common effect* dengan *fixed effect*. Hasilnya menunjukkan bahwa metode yang paling tepat digunakan untuk regresi data panel. Nilai residual dari pendekatan *fixed effect* merupakan hipotesis yang diuji dalam metode ini. Jika nilai probabilitas F (*Chi-square*) atau p-value > 0,05, maka H_0 diterima, dan model yang dipilih adalah *common effect*. Begitu pula sebaliknya.

Uji Hausman digunakan untuk memilih pendekatan model panel antara *fixed* dan *random effects*. Nilai residual dari pendekatan *random effect* adalah hipotesis yang diuji dalam metode ini. Jika nilai probabilitas F (*Chi-square*) atau p-value > 0,05, maka H_0 diterima, model yang sesuai untuk regresi data panel adalah *random effect*. Begitu pula sebaliknya.

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih pendekatan model panel antara *random effect* dan *common effect*. Hipotesis yang diuji dalam pendekatan ini yaitu nilai residual dari pendekatan *random effect*. Jika nilai *probability F (Chi-square)* atau p-value > 0,05, H_0 diterima; maka model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect*. Begitu pula sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang baik menunjukkan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Teknik ini digunakan untuk menentukan ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi. Dengan melihat korelasi antar variabel independen. Jika ada korelasi yang cukup tinggi antar variabel independen, biasanya lebih dari 0,90, maka ada multikolinieritas.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji statistik t ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Evaluasi t-statistik ini menggunakan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis diterima jika probabilitas (*p-value*) < 0,05. Dengan kata lain, variabel dependen secara parsial dipengaruhi oleh variabel independen. Begitu pula sebaliknya.

Koefisien Determinan (*R Square*)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam variabel independen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 atau 1. Jika nilai R^2 mendekati nol, berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya, ketika R^2 mendekati 1, variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji pemilihan model, uji regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
<i>Edu</i>	528	0,0000	1,0000	0,5643	0,4963
<i>Tenure</i>	528	0,0000	48,0000	11,7341	11,9180
BC	528	2,0000	12,0000	4,0833	1,7610
BD	528	2,0000	11,0000	4,9015	2,1897
KA	528	2,0000	5,0000	3,1004	0,4349
ROA	528	-1,04984	0,9209	0,0407	0,1119
ROE	528	-6,25191	40,0187	2,3366	5,8854
Tobins Q	528	0,1469	5540,487	37,0840	338,1521

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji statistik diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel terikat dengan proksi ROA diperoleh nilai minimum -1,04984 yang didapatkan oleh TIRT pada 2020. Saat tahun 2020, TIRT mengalami kondisi yang sulit karena adanya pandemi COVID-19, terjadi penurunan permintaan akibat dari kebijakan pemerintah mengenai adanya *lockdown*, serta mengakibatkan pembatalan pesanan yang akhirnya menyebabkan kerugian pada tahun 2020. Dalam upaya untuk mengurangi beban operasional perusahaan, TIRT melakukan penghematan biaya listrik dan juga melakukan pemangkas jumlah karyawan, serta mengurangi aktivitas produksi dimana saat kondisi normal kapasitas produksi TIRT mencapai 64%, namun ketika kondisi sulit akibat COVID-19 ini utilisasi pabrik menjadi 0%, karena adanya pemberhentian aktivitas produksi (industri.kontan.co.id). Nilai maksimum dari variabel terikat ini sebesar 0,9209 yang diperoleh MERK pada 2018. Pernyataan ini menandakan bahwa MERK saat tahun 2018 berhasil mendapatkan keuntungan yang maksimal yang diperoleh dari semua aset perusahaan. Hal ini dapat dipengaruhi ketika tahun 2018 perekonomian indonesia mengalami pertumbuhan hingga mencapai 5,17% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (bps.go.id).

Variabel terikat dengan proksi ROE memiliki nilai minimum sebesar -6,252 yang diperoleh LPIN pada 2016. Hal ini dikarenakan pada kuartal III-2016 LPIN mengalami kerugian operasi bersih penjualan sebesar Rp 57,21 miliar, sehingga memengaruhi laba yang diperoleh LPIN. Nilai maksimum dari variabel terikat ini sebesar 40,019 yang diperoleh HMSP pada 2019. Hal ini dikarenakan, pada tahun 2019 HMSP mampu memperoleh omzet hingga Rp 50,72 triliun.

Variabel terikat dengan proksi Tobins Q dengan nilai minimum sebesar 0,1469 yang diperoleh ULTJ pada 2018. Hal ini disebabkan karena ULTJ mengalami penurunan laba sepanjang tahun 2018 yang disebabkan karena kenaikan *cost of goods sold* atau harga bahan pokok penjualan (industri.kontan.co.id). Penurunan laba ini mengakibatkan investasi aset perusahaan dinilai rendah oleh pasar, sehingga menurunkan minat para investor untuk berinvestasi. Nilai maksimum dari variabel terikat ini sebesar 5540,487 yang diperoleh MERK pada 2016. Hal ini didukung dengan ekonomi indonesia pada tahun 2016 mengalami pertumbuhan 5,02% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 4,88% (bps.go.id).

Pada variabel pertama yaitu CEO *business education* dengan nilai minimum sebesar 0,0000 menunjukkan variabel *dummy* dengan nilai 0 yang menandakan bahwa CEO perusahaan tersebut memiliki konsentrasi pendidikan pada bidang selain bisnis, ekonomi dan manajemen. Nilai maksimum sebesar 1,0000 yang menunjukkan variabel *dummy* dengan nilai 1 yang menandakan bahwa CEO perusahaan tersebut memiliki konsentrasi pendidikan pada bidang bisnis, ekonomi dan manajemen.

Variabel kedua yaitu CEO Tenure dengan nilai minimum sebesar 0,0000 yang diperoleh ADES pada 2016 dan AGII pada 2018, masing-masing menunjukkan bahwa CEO baru diangkat pada tahun tersebut sehingga masa jabatan CEO belum genap 1 tahun dari waktu pengangkatan. Nilai maksimum sebesar 48,00 yang diperoleh JECC, dimana CEO menjabat dari awal berdirinya perusahaan pada tahun 1973 hingga tahun observasi dilakukan pada tahun 2021.

Variabel ketiga yaitu jumlah dewan komisaris dengan nilai minimum sebesar 2 yang menunjukkan jumlah dewan komisaris paling terendah dengan 2 anggota dewan komisaris yang diperoleh ALTO, AMIN, APLI (2016, 2018-2021), BTON, CINT (2016-2019), DPNS (2018-2019), EKAD, ETWA (2020-2021), GDST (2017), IKAI (2016,2017, 2020,2021), IMAS (2017, 2019, 2021), IMPC (2016, 2018), KDSI (2016-2018), LMPI, MERK (2019-2021), SMSM (2018-2021), TIRT (2016,2017, 2020,2021). Nilai maksimum dari variabel ini sebesar 12,00 yang diperoleh ASII tahun 2016 dan 2017.

Variabel keempat yaitu jumlah dewan direksi dengan nilai minimum sebesar 2,0000 yang diperoleh ADES (2018-2021), ALTO, BRNA (2020,2021), DPNS (2020,2021), IKAI (2016,2017,2020,2021), KDSI (2016-2018), PICO, PRAS (2016,2017,2021), TIRT (2018-2021). Nilai maksimum sebesar 11,00 yang diperoleh AMFG, ASII 2016, ICBP (2020,2021), INDF (2020,2021), TOTO.

Variabel kelima yaitu jumlah komite audit dengan nilai minimum sebesar 2,0000 yang diperoleh ALTO, IGAR, INAF 2019, MBTO, MRAT. Nilai maksimum sebesar 5,00 yang diperoleh IMAS 2021.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>Edu</i>	<i>Tenure</i>	BC	BD	KA	<i>AGE</i>	<i>SIZE</i>	CS	COV
<i>Edu</i>	1,000	-0,209	-0,086	-0,055	-0,026	0,158	-0,002	-0,018	-0,004
<i>Tenure</i>	-0,209	1,000	-0,227	-0,135	-0,047	-0,007	-0,061	0,011	0,043
BC	-0,086	-0,227	1,000	0,654	0,232	0,142	0,497	-0,038	-0,034
BD	-0,055	-0,135	0,654	1,000	0,066	0,147	0,515	-0,053	-0,028
KA	-0,026	-0,047	0,232	0,066	1,000	0,035	0,125	-0,028	0,013
<i>AGE</i>	0,158	-0,007	0,142	0,147	0,035	1,000	0,166	-0,038	0,000
<i>SIZE</i>	-0,002	-0,061	0,497	0,515	0,125	0,166	1,000	-0,010	0,037
CS	-0,018	0,011	-0,038	-0,053	-0,028	-0,038	-0,010	1,000	0,020
COV	-0,004	0,043	-0,034	-0,028	0,013	0,000	0,037	0,020	1,000

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,90 (Octavianti et al., 2018). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel sampel penelitian ini.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Table 5 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.960660	(87,435)	0.0000
Cross-section Chi-square	308.038367	87	0.0000

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* yang diperoleh sebesar 0,0000 atau F-value $\leq 0,05$ dan H_0 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect model* (FEM). Berdasarkan hasil uji *Chow* ini, harus dilakukan uji selanjutnya yaitu uji *Hausman* untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM).

Uji Hausman

Table 6 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.943176	5	0.3118

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil uji *Hausman* pada tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas *random cross section* yang diperoleh sebesar 0,3118 atau nilai F $> 0,05$ maka H_0 diterima. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect model* (REM). Berdasarkan hasil uji *Hausman* ini, perlu dilakukan pengujian selanjutnya yaitu uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara *common effect model* (CEM) dan *random effect model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Table 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (not rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	134.6984	0.583033	135.2814
	(0.0000)	(0.4451)	(0.0000)

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2023

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* pada tabel 7 menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* yang diperoleh sebesar 0,0000 atau F-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect model* (REM).

Uji Regresi Data Panel

Tabel 8 Hasil Uji Regresi Data Panel

Variable	ROA		ROE		Tobins Q	
	Coeff	Prob.	Coeff	Prob.	Coeff	Prob.
C	0,025056	0,8385	-29,77981	0,0000	2031,088	0,0000
Edu	0,014166	0,3163	0,097124	0,8385	13,47524	0,7321
Tenure	-0,000196	0,7546	-0,004624	0,8461	-0,457695	0,8031
BC	-0,000776	0,8842	-0,011421	0,9469	6,529831	0,6517
BD	0,008648*	0,0432*	0,208055	0,1498	32,11151*	0,0072*
KA	0,017038	0,2963	-1,262128*	0,0311*	9,661479	0,8355
AGE	0,000202	0,6678	0,054675	0,0977	1,541761	0,3438
SIZE	-0,002869	0,5183	1,163931*	0,0000*	-80,4086*	0,0000*
CS	4,69E-05	0,9032	-0,004571	0,5904	0,044718	0,9579
COV	-0,019873*	0,0125*	-0,391621*	0,0269*	-9,070108	0,6021

*Signifikansi pada 5% atau 0,05

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel pada tabel 8, variabel bebas variabel bebas dapat dijelaskan dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 0,025 + 0,0142Edu1_{it} - 0,00019Tenure_{it} - 0,00078BC_{it} + 0,0087BD_{it} + 0,017KA_{it} + 0,0002AGE_{it} - 0,0029SIZE_{it} + 0,000046CS_{it} - 0,0199COV_{it} + e_{it}$$

$$ROE_{it} = -29,78 + 0,097Edu1_{it} - 0,0046Tenure_{it} - 0,0114BC_{it} + 0,208BD_{it} - 1,262KA_{it} + 0,055AGE_{it} + 1,164SIZE_{it} - 0,0046CS_{it} - 0,392COV_{it} + e_{it}$$

$$Tobins Q_{it} = 2031,088 + 13,48Edu1_{it} - 0,458Tenure_{it} + 6,530BC_{it} + 32,11BD_{it} + 9,661KA_{it} + 1,542AGE_{it} - 80,41SIZE_{it} + 0,044CS_{it} - 9,07COV_{it} + e_{it}$$

Uji-T

Hasil uji regresi parsial CEO *Business Education* sebagai variabel bebas menunjukkan nilai *probability* dari masing-masing variabel lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh ROA, ROE, dan Tobins Q secara berturut-turut sebesar 0,014166, 0,097124, dan 13,47524. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, CEO *Business Education* tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap performa perusahaan, baik menggunakan ROA (t-test: 0,3163), ROE (t-test: 0,8385), dan Tobins Q (t-test: 0,7321).

Hasil uji regresi parsial CEO *Tenure* sebagai variabel bebas menunjukkan nilai *probability* lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh ROA, ROE, dan Tobins Q secara berturut-turut sebesar -0,000196, -0,004624, dan -0,4577. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, CEO *Tenure* tidak memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap performa perusahaan, baik menggunakan ROA (t-test: 0,7546), ROE (t-test: 0,8461), dan Tobins Q (t-test: 0,8031).

Hasil uji regresi parsial Ukuran Dewan Komisaris menunjukkan nilai *probability* yang diperoleh lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh menggunakan ROA sebesar -0,000776 dan ROE sebesar -0,011421. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, Ukuran Dewan

Komisaris tidak memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap performa perusahaan, baik diukur menggunakan ROA (t-test: 0,8842) dan ROE (t-test: 0,9469). Sedangkan, nilai koefisien yang diperoleh dari regresi Tobins Q sebesar 6,529831. Hasil ini mengartikan jika variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Tobins Q (t-test: 0,6517).

Berdasarkan hasil uji regresi parsial Ukuran Dewan Direksi menunjukkan nilai *probability* kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh ROA sebesar 0,008648 dan Tobins Q sebesar 32,112. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA (t-test: 0,0432) dan Tobins Q (t-test: 0,0072). Sedangkan pada ROE menunjukkan nilai *probability* yang diperoleh lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,208055. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, Ukuran Dewan Direksi tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE (t-test: 0,1498).

Berdasarkan hasil uji regresi parsial Jumlah Komite Audit sebagai variabel bebas menunjukkan nilai *probability* yang diperoleh lebih dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh ROA sebesar 0,0170 dan Tobins Q sebesar 9,6614. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, Jumlah Komite Audit tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA (t-test: 0,2963) dan Tobins Q (t-test: 0,8355). Namun, ketika diukur menggunakan ROE menunjukkan nilai *probability* kurang dari 0,05 dengan nilai koefisien yang diperoleh sebesar -1,2621. Dari hasil ini dapat disimpulkan jika, Jumlah Komite Audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROE (t-test: 0,0311).

Uji Koefisien Determinan

Berdasarkan hasil regresi ROA, ROE dan Tobin's Q, diperoleh nilai *adjusted R-square* masing-masing variabel terikat sebesar, ROA (0,0123), ROE (0,0689) dan Tobin's Q (0,0514). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa CEO *business education* (X1), CEO *tenure* (X2), jumlah komisaris (X3), jumlah direksi (X4) dan jumlah komite audit (X5) secara bersama-sama memengaruhi performa perusahaan dengan variabel Y adalah ROA (1%), ROE (6,9%) dan Tobin's Q (5,14%). Sedangkan sisa persentase lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Pengaruh CEO *Business Education* terhadap Kinerja Perusahaan

Karakteristik CEO ini dapat memengaruhi bagaimana CEO mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, bagaimana dia menghadapi masalah dan menemukan solusi yang tepat untuk keluar dari masalah tersebut. Pada penelitian ini menunjukkan hasil uji t pada CEO *Business Education* secara parsial tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA (t-test: 0,3163), ROE (t-test: 0,8385), dan Tobins Q (t-test: 0,7321).

Seorang CEO dengan latar belakang pendidikan tidak menjadi masalah saat memasuki dunia korporat. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin paham dan ahli menilai situasi dan keadaan perusahaan. Namun pada kenyataannya, hal ini menjadi kendala dalam pengambilan keputusan karena dipahami bahwa pengambilan keputusan menjadi lemah (Ying & Mei, 2014). Menurut Ilham (2018) dan Erlim & Juliana (2017) tindakan yang dilakukan CEO serta pemahaman mengenai suatu keadaan yang dialami perusahaan hanya berfokus pada sektor keuangan di mana ia beroperasi, tetapi tidak melihat keadaan perusahaan dari perspektif disiplin lain yang terlibat atau berhubungan dengan kehidupan bisnis.

Pengaruh CEO *Tenure* terhadap Kinerja Perusahaan

Dengan meningkatnya masa jabatan CEO, pengalaman, keahlian, dan pengetahuan yang mendetail cenderung meningkat, yang akan menghasilkan kinerja perusahaan yang baik. Hasil penelitian dengan uji t menyatakan bahwa CEO *Tenure* secara parsial tidak memiliki

pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA (t-test: 0,7546), ROE (t-test: 0,8461), dan Tobins Q (t-test: 0,8031).

Lamanya masa jabatan CEO tidak memengaruhi hasil keuangan, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, CEO yang sudah lama menjabat cenderung tidak mengubah strategi yang telah mereka terapkan selama ini karena merasa nyaman dengan posisinya (Kwalomine, 2018). Kedua, CEO yang memiliki masa jabatan yang lama cenderung menghindari risiko Karinda et al. (2022) dan lebih memilih stabilitas daripada perubahan (Wati & Ricky, 2021). Ketiga, lamanya masa jabatan seorang CEO membuatnya puas dengan prestasinya dan memengaruhi motivasi dalam dirinya untuk mengubah strategi dalam meningkatkan efisiensi perusahaan (Gatot et al., 2022); (Karinda et al., 2022). Pada penelitian Kartikaningdyah & Putri (2017) dan Karinda et al. (2022) juga berpendapat jika lamanya CEO menjabat tidak akan memengaruhi kinerja perusahaan, hal tersebut dikarenakan masing-masing manajer memiliki kedudukan yang setara dalam meningkatkan kinerja perusahaan, yang tidak didasarkan pada lamanya waktu.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam perusahaan terdapat dewan yang memiliki tugas memantau dan memberi nasihat kepada CEO tentang operasi perusahaan, tugas tersebut diperankan oleh anggota dewan komisaris. Pada penelitian ini diperoleh uji t pada ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA (t-test: 0,8842), ROE (t-test: 0,9469), dan Tobins Q (t-test: 0,6517).

Hasil tersebut mungkin terjadi karena ukuran komisaris suatu perusahaan sebelumnya telah ditetapkan berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 sehingga anggota komisaris yang ada di perusahaan hanya sebagai bentuk formalitas dari perusahaan dalam memenuhi peraturan pemerintah (Syarah, 2016). Menurut Sukandar & Rahardja, (2014), Yilmaz & Buyuklu (2016), Assenga et al. (2018), Abdulsamad et al. (2018) semakin banyak anggota dewan yang ada di perusahaan justru semakin lemah performa yang dimiliki oleh perusahaan, karena peningkatan keanggotaan menyebabkan masalah koordinasi dalam perusahaan dan dianggap tidak efektif karena komunikasi, koordinasi dan kesulitan dalam memenuhi tugasnya. Oleh karena itu, tidak ada jaminan bahwa penambahan jumlah komisaris akan berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan direksi memiliki peranan dalam menentukan dan menetapkan arah kebijakan perusahaan dan sumber daya strategis dalam jangka pendek dan panjang. Berdasarkan hasil pengujian uji t, menunjukkan hasil jika ukuran direksi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA (t-test: 0,0432) dan Tobins Q (t-test: 0,0072). Arah hubungan positif menjelaskan jika ukuran direksi yang besar atau memiliki anggota yang banyak akan berpengaruh pada peningkatan performa perusahaan.

Hasil tersebut disebabkan karena direktur perusahaan memiliki tugas dan wewenang dimana diberikan oleh komisaris perusahaan untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan. Direksi harus bertanggung jawab, apabila direksi melakukan kesalahan dan lalai dalam pengurusan perusahaan hingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Semakin banyak dewan dalam perusahaan, maka semakin baik mereka dapat meningkatkan operasi perusahaan karena meningkatkan kinerja perusahaan. Rehman et al. (2013), Ilhan Nas & Kalaycioglu (2016), dan dalam pencegahan penipuan serta wawasan yang luas akan berpengaruh pada cara berpikir dan meluapkan idenya, sehingga dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Kusumandari, 2016). Menurut Alshetwi (2017) dan Irmawati & Riduwan (2020) dewan direksi yang banyak diyakini memiliki wawasan dan keterampilan yang aneka ragam sehingga dapat ikut andil dalam melindungi kekayaan perusahaan dengan cara menyalurkan saran yang

membangun, hal tersebut dapat mendukung pertumbuhan tingkat profitabilitas. Penelitian lain menyatakan hal yang sama, Aprilia (2020), Malik (2022), Sukandar & Rahardja, (2014), Riyandika & Saad (2020), Johl et al. (2015), Rosadi (2016), Sari (2018), dan Bancin & Harmain (2022) menyatakan jika besarnya anggota dewan direksi dalam perusahaan memengaruhi tingkat performa perusahaan.

Saat mengukur menggunakan ROE (uji-t: 0,1498), dimana hasil penelitian ini menyatakan jika besarnya ukuran direksi tidak akan memengaruhi performa perusahaan dengan arah yang positif dan signifikan. Penelitian Margaretha (2016) juga mendukung penelitian ini, pada penelitiannya berpendapat bahwa pertumbuhan kinerja perusahaan tidak diukur dari ukuran manajemen, tetapi seberapa efektif manajemen perusahaan saat ini dapat memenuhi tugasnya dalam mengelola manajemen perusahaan dengan berlandaskan peraturan yang ada. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Rikasari & Hardiyanti (2022) bahwa semakin banyak direktur di sebuah perusahaan, semakin banyak ketidaksepakatan tentang bagaimana menetapkan kebijakan. Oleh karena itu seringkali sulit untuk mengkoordinasikan dan mengambil keputusan untuk kebijakan perusahaan ketika menerapkan pengendalian yang baik agar dapat mendorong tingkat performa perusahaan menjadi lebih baik lagi.

Pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Good Corporate Governance memiliki komite audit yang bertugas melaksanakan pengendalian internal perusahaan berupa pengendalian audit, manajemen risiko perusahaan, proses pelaporan keuangan perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan (Mustikasari, 2013). Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (Uji t), dapat diketahui jika jumlah komite audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROE (t-test: 0,0311). Artinya semakin banyak jumlah komite audit yang ada di perusahaan tidak akan meningkatkan kinerja perusahaan, melainkan akan menurunkan performa dari perusahaan.

Ini mungkin terjadi karena dengan jumlah komite audit yang banyak, maka akan semakin banyak pengawasan dan kontrol yang ada. Karena latar belakang pendidikan masing-masing anggota dewan berbeda-beda. Peningkatan jumlah komite audit kemungkinan akan mengakibatkan penurunan ROE karena tidak semua komite audit memiliki keterampilan akuntansi dan keuangan (Irma, 2019). Dengan demikian banyaknya komite audit tidak menjamin efektifitas kerja komite audit dalam menjalankan peran pengawasannya (Islami, 2018), (Fadlilah et al., 2020). Terlalu banyak anggota komite audit justru buruk bagi perusahaan karena tugas-tugas yang diberikan menjadi terbagi sehingga komite audit tidak dapat fokus pada tugas dalam pengendalian keuangan perusahaan (Lestari & Triyani, 2017).

Namun, hasil uji t dengan ROA (t-test: 0,2963) dan Tobins Q (t-test: 0,8355), dari hasil ini menunjukkan jika ROA dan Tobins Q tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap performa perusahaan. Artinya, seberapa besar komite audit yang ada di perusahaan tidak akan memengaruhi performa perusahaan. Hal ini diduga karena Peraturan Peraturan Keuangan (POJK) mengatur bahwa komite audit perusahaan publik hanya dapat digunakan untuk tujuan kepatuhan (Krisyadi & Rionaldo, 2021). Formalitas dalam memperhatikan ketentuan jumlah komite audit ini pada akhirnya mengakibatkan performa yang diberikan oleh komite audit ini menjadi tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas yang dimilikinya, yang mana akan berpengaruh pada tingkat performa perusahaan (Widyatama & Wibowo, 2015).

Ketika komite audit tidak optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam pengawasan keuangan manajemen perusahaan, maka akan memengaruhi profitabilitas perusahaan. Pemilihan anggota komite audit berdasarkan hubungan kekeluargaan juga dapat menjadi alasan pengendalian dewan yang kurang optimal. Komite audit yang seharusnya bertanggung jawab untuk mengendalikan proses pelaporan keuangan namun tidak menjalankan perannya secara maksimal, dapat mengakibatkan komite audit tidak berdampak

pada peningkatan profitabilitas (Irmawati & Riduwan, 2020). Penelitian ini sama dengan Heriyanto & Mas'ud (2016) dan Budi Setyawan (2019) dimana banyaknya komite audit yang ada di perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol beberapa variabel kontrol yaitu, ukuran perusahaan, usia perusahaan, struktur modal, dan pandemi COVID-19. Pada variabel ukuran perusahaan, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA (t-test: 0,5183). Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE (t-test: 0,0000). Semakin besar dana yang dikeluarkan baik dari modal sendiri maupun hutang untuk mempertahankan atau mengembangkan perusahaan. hal tersebut berdampak baik bagi perusahaan dan menjadikan perusahaan konsisten dan mampu menghasilkan laba yang cukup. Namun ketika diukur menggunakan Tobins Q, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan Tobins Q (t-test: 0,0000). Koefisien yang bernilai negatif mengartikan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan akan menurunkan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut yang bisa disebabkan oleh besarnya biaya untuk pemeliharaan aset yang besar dan lingkup operasional perusahaan yang besar pula karena peningkatan aset tidak diimbangi dengan jumlah perolehan laba pada perusahaan.

Sedangkan, hasil uji t variabel usia perusahaan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan baik menggunakan ROA (0,000202), ROE (0,054675), dan Tobins Q (1,541761). Temuan ini juga menunjukkan bahwa variabel kontrol struktur modal tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik diukur menggunakan ROA (t-test: 0,9032) dan Tobins Q (t-test: 0,9579). Pada variabel pandemi COVID-19, mempresentasikan bahwa pandemi COVID-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik menggunakan ROA (t-test: 0,0125) dan ROE (t-test: 0,0269). Namun, jika diukur menggunakan Tobins Q (t-test: 0,6021), variabel pandemi COVID-19 tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

CEO *Business Education* tidak memengaruhi kinerja perusahaan secara positif dan signifikan yang diukur dengan ROA, ROE, dan Tobins Q. CEO *Tenure* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, ROE, dan Tobins Q. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan baik terhadap ROA, ROE, dan Tobins Q. Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROA dan Tobins Q. Namun, tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan ROE. Jumlah Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan ROE. Namun tidak berpengaruh signifikan ketika diukur menggunakan ROA dan Tobins Q.

Saran

Dalam penelitian ini hanya mengacu pada sampel perusahaan di sektor manufaktur dan karenanya tidak dapat mempertimbangkan dampaknya terhadap sektor lain. Untuk penelitian lebih lanjut, dapat menggunakan sektor lain untuk menguji masalah serupa.

Dalam mengukur kinerja perusahaan penelitian ini hanya menggunakan matrik *Return on Assets*, *Return on Equity* serta *Tobin's Q*, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat

menggunakan metrik pengukuran yang lain seperti *Return on Investment*, *Return on Sales*, dll. Dan *good corporate governance* penelitian ini hanya dengan tiga proksi yaitu ukuran komisaris, ukuran dewan dan jumlah komite audit, saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang lain.

Implikasi Penelitian

Secara teori, penelitian ini menjadi bukti bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat tercermin dari ukuran direksi dan jumlah komite audit yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Dewan direksi mendukung tata kelola perusahaan dan manajemen keuangan secara lebih efektif, meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan pada komite audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan dan refleksi bagi para pemimpin bisnis untuk lebih fokus pada penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk investor jika jumlah anggota direksi banyak pada perusahaan memengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan jumlah komite audit yang banyak justru akan menurunkan hasil perusahaan. Dengan demikian, dapat menjadi pedoman bagi investor sebelum perusahaan memutuskan untuk membeli saham.

Secara kebijakan, penelitian ini membantu para pengambil keputusan bisnis dan pemerintah dalam mengevaluasi penerapan tata kelola yang baik untuk meningkatkan kinerja bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsamad, A. O., Wan Fauziah, W. Y., & Lasyoud, A. A. (2018). The influence of the board of directors' characteristics on firm performance: Evidence from Malaysian public listed companies. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 2(1), 6–13.
- Ahmad, G. N., Muhammad Ris Pripamuji Prasetyo, Agung Dharmawan Buchdadi, Suherman, Umi Widyastuti, & Herni Kurniawati. (2022). The Effect of CEO Characteristics on Firm Performance of Food and Beverage Companies in Indonesia, Malaysia and Singapore. *Quality - Access to Success*, 23(186), 111–122. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.15>
- Al Mubarak, M. M. S., & Hamdan, A. M. M. (2016). The impact of corporate governance on market capitalization: Evidence from Bahrain Bourse. *Corporate Ownership and Control*, 13(3), 121–130.
- Alshetwi, M. (2017). The Association Between Board Size, Independence and Firm Performance: Evidence from Saudi Arabia. *Global Journal of Management and Business Research: D Counting and Auditing*, 17(1), 17–28.
- Apriliani, M. T., & Totok Dewayanto. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/2337-3806>
- Assenga, M. P., Aly, D., & Hussainey, K. (2018). The impact of board characteristics on the financial performance of Tanzanian firms. *Corporate Governance (Bingley)*, 18(6), 1089–1106. <https://doi.org/10.1108/CG-09-2016-0174>
- Bancin, K. A., & Harmain, H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3714–3723. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1124>
- Caraka, R. E., Lee, Y., Kurniawan, R., Herliansyah, R., Kaban, P. A., Nasution, B. I., Gio, P. U., Chen, R. C., Toharudin, T., & Pardamean, B. (2020). Impact of COVID-19 large scale restriction on environment and economy in Indonesia. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(Special Issue), 65–84.
- Dewi, I. G. A. A. D., & Ni Luh Sari Widhiyani. (2023). Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 270–283.

- Erlim, K. W., & Juliana, R. (2017). Pengaruh Tingkat Edukasi dan Spesialisasi Pendidikan CEO terhadap Performa Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 16(2), 177.
- Fadlilah, T. I. N., Setiono, H., & Dafi, M. B. I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019). *Jurnal Universitas Islam Majapahit*, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto.
- Heriyanto, S., & Mas'ud, I. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1–6.
- Hidayat, M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2019-2020). *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 2(2).
- Ilham, M. (2018). Pengaruh Dimensi Karakteristik Chief Executive Officer (CEO) Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). In *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya* (Vol. 6, Issue 2).
- Ilhan Nas, T., & Kalaycioglu, O. (2016). The effects of the board composition, board size and CEO duality on export performance: Evidence from Turkey. *Management Research Review*, 39(11), 1374–1409. <https://doi.org/10.1108/MRR-01-2015-0014>
- Irma, A. D. A. (2019). Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size, dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan dan Kontruksi 2013-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(3), 697–712.
- Islami, N. W. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 1(3), 54–58.
- Johl, S. K., Kaur, S., & Cooper, B. J. (2015). Board Characteristics and Firm Performance: Evidence from Malaysian Public Listed Firms. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(2), 239–243. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.187>
- Karinda, D. N., Felicia Suranto, Rinaningsih, & Siti Farhana. (2022). Karakteristik Dewan dan Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 6(1), 96–121.
- Kartikaningdyah, E., & Putri, N. (2017). Pengaruh Tax Avoidance dan Board Diversity terhadap Kinerja Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History*, 2(2), 114–122.
- King, T., Srivastav, A., & Williams, J. (2016). What's in an education? Implications of CEO education for bank performance. *Journal of Corporate Finance*, 37, 287–308.
- Kurniadi, A., Achsani, N. A., & Sasongko, H. (2013). Kinerja Keuangan Berbasis Penciptaan Nilai, Faktor Makroekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham Sektor Pertanian. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(2), 63–74. <https://doi.org/10.9744/jak.15.2.63-74>
- Kwalomine, A. L. (2018). Pendidikan, Masa Jabatan Direktur Utama Dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (Csr). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 11(1), 72–82.
- Lestari, W., & Triyani, Y. (2017). Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Komponen Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–17.
- Lim, J., & Lee, S. C. (2019). Relationship Between the Characteristics of CEOs and Excess Cash Holdings of Firms. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(5), 1069–1090. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1518778>
- Margaretha, F. ; E. A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Industri Jasa Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan*

- Pemasaran Jasa*, 20(03), 84–92. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v6i0.511>
- Melville, R. and Merendino, A. (2019). The Board of Directors and Firm Performance: Empirical Evidence from Listed Companies Purpose: *University of London Institutional Repository City*, 19, 508–551. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2018-0211>
- Mustikasari, E. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Repository Universitas Brawijaya*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/107835/>
- Neliana, T. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1409–1422.
- Octavianti, M., Gatot Nazir Ahmad, & Destria Kurnianti. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Hospitality yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta*, 63(2), 1–3.
- Prasetyo, M. R. P., Suherman, & Agung Dharmawan Buchdadi. (2021). Apakah Karakteristik CEO Penting untuk Kinerja Perusahaan ? Bukti Dari Perusahaan Food and Beverage di Indonesia , Malaysia dan Singapura. *Jurnal Univesitas Negeri Jakarta*, 2–23.
- Pratama, Y., Rita Dwi Putri, & Nidia Anggreni Das. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Management and Social Sciences*, 2(1), 01–16.
- Rahmawati, I. A., Brady Rikumahu, & Vaya Juliana Dillak. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Ramadhani, D. Y., Kusumastuti, R., & Yustien, R. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 (Studi Empiris Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(October), 3209–3219.
- Rehman, A., Zulfiqar, S., & Shah, A. (2013). Board Independence, Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(3), 832–845.
- Rengga, A., & Sukmawati Sukamulja. (2013). Analisis kinerja keuangan perusahaan-perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2000 – 2013. *Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 1–15.
- Rikasari, F., & Widhian Hardiyanti. (2022). Analisis Penerapan Tata Kelola Perusahaan dan Audit Internal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 1602–1613.
- Riyandika, M., & Bani Saad. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 17(01), 35–46.
- Shyfa, L. A. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Return Saham dengan COVID-19 sebagai Variabel Kontrol. *Skripsi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika UII*, 1–23.
- Siwu, M. H., & Tirayoh, V. Z. (2022). Analisis Perbandingan Profitabilitas Sebelum Pandemi dan Pada Masa Pandemi COVID-19 Pada Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2018-2021). *Jurnal Riset Akuntansi*, 17(3), 142–149.
- Wardani, W., Nirawati, Y. A., & Djasuli, M. (2022). Dampak Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 75–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jemb.v2i1.476>
- Wati, E., & Ricky. (2021). Analisis pengaruh kesibukan ceo dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 999–1014.

- Widyatama, B. D., & Wibowo, A. S. A. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1–11.
- Yilmaz, C., & Buyuklu, A. H. (2016). Impacts of Corporate Governance on Firm Performance: Turkey Case with a Panel Data Analysis. *Eurasian Journal of Economics and Finance*, 4(1), 56–72. <https://doi.org/10.15604/ejef.2016.04.01.004>
- Ying, C. H., & Mei, Y. C. (2014). CEO Education and Firm Performance: Evidence from Hong Kong. *Hong Kong Baptist University, April*, 1–30.